

ABSTRAK

Aswatun Nor Hasanah, NIM. 1401421270, *Kisah Al-Naml dalam Al-Quran (Studi Komparatif)* Pembimbing (1) Drs. H. Murjani Sani, M.Ag. dan Pembimbing (2) Dra.Mulyani, M.Ag

Kata Kunci: *al-Naml*

Sesungguhnya kisah yang terkandung dalam al-Quran mengandung pelajaran hidup, petunjuk, keteladanan dan hikmah. Setiap muslim diperintahkan untuk menghayati, merenungkan kisah dalam al-Quran. Diangkatnya masalah tersebut karena sangat penting untuk mengetahui pelajaran yang ada dalam kisah *al-Naml* (semut) dalam al-Quran.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni mencari data dengan berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai pokok permasalahannya. Dengan rujukan utamanya yaitu : Kitab Suci Al-Quran *al-Karim* dan Terjemahnya, *Tafsir Al-Quran al-Azim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab kemudian diperbandingkan (komparatif). Di samping itu juga ada hadis-hadis untuk memperkuatnya serta beberapa buku ilmiah lainnya yang berkenaan dengan surah *al-Naml*, sehingga dapat dijadikan acuan bagi mereka yang memerlukannya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian untuk mengetahui penafsiran kisah *al-Naml* berdasar ayat 16-19 surah *al-Naml* untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran terkait ayat 16-19 surah *al-Naml*. Penelitian ini menggunakan metode *muqarin*, yaitu mengemukakan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, kemudian dibandingkan penafsiran mufasir Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi dengan Hamka dan M. Quraish Shihab, dengan menelaah keempat kitab tafsirnya dan sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan penulis.

Hasil penafsiran para mufasir tentang kisah *al-Naml* dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

Ibnu Kasir menerangkan dalam tafsirnya terkait ayat ini dengan mengemukakan sebuah hadis Nabi saw. terkait kisah seorang Nabi yang pernah digigit seekor semut, lalu ia memerintahkan menyerang sarang semut dan kemudian dibakarnya. Maka Allah swt. memberikan wahyu kepadanya: ‘Apakah hanya karena seekor semut menyengatmu, engkau membinasakan satu umat yang bertasbih, kenapa tidak satu ekor saja?’

Al-Qurthubi mengemukakan bahwa semut mempunyai sepasang sayap sehingga termasuk bangsa burung. Oleh sebab itu, Sulaiman as. diajari bahasa semut. Jika semut bukan sebangsa burung, tentu Sulaiman as. tidak akan diajari bahasa semut.” Adapun perkataan “*sedangkan mereka tidak menyadari.*” Merupakan isyarat kepada perkara agama, keadilan dan kasih sayang. Dan Rasulullah saw. melarang kita membunuh empat jenis hewan: Burung Hud-hud, burung Shurad (*shirke*), semut dan lebah. Dan juga tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah swt.” Jika berbahaya dan tidak mungkin untuk mengusirnya

dalam kondisi demikian, boleh membunuhnya. Yang terbaik adalah sabar dan memaafkan.

Hamka mengatakan bahwa semut yang diceritakan ketika itu ialah semut di musim panas atau mendekati musim dingin yang sangat aktif mengumpulkan makanan. Apabila makanan itu cukup besar dan sulit untuk dibawa, mereka akan mengangkatnya bersama-sama. Seperti semut-semut salimbada atau kerangga yang sengatannya sangat pedih dan sakit. Apabila kita mendekati mereka dengan maksud menangkap kemudian mengacungkan jari maka ia juga akan bersiap dengan mengangkat mulutnya hendak menggigit padahal ia sangat kecil, namun tidak ada rasa takut sama sekali dihadapkan dengan manusia yang jauh lebih besar dari mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor yang menggigit namun sekali tekan saja maka beberapa akan bisa mati apalagi dengan sepatu. Mungkin hal itu yang menyebabkan Nabi Sulaiman as. tertawa. Dan beliau begitu bersyukur ketika itu karena ilmu yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya serta nikmat-nikmat lainnya.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa yang terjadi pada Nabi Sulaiman as. merupakan sebuah anugerah serta mukjizat yang diberikan oleh Allah swt. yang telah menjadi keistimewaan hewan. Semut merupakan jenis hewan yang hidup berkelompok dan bermasyarakat. Hewan ini memiliki keunikan, di antaranya ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Semut juga mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Makanan yang basah mereka keluarkan dari sarang agar dapat diterpa sinar matahari. Keunikan lainnya ialah menguburkan anggotanya yang mati. Hal ini merupakan sebagian keistimewaan semut yang terungkap melalui pengamatan ilmuan. Namun, keunikan semut yang dibicarakan dalam ayat ini, yakni pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan yang dipimpin seorang yang bernama Sulaiman yang tidak bermaksud buruk bisa menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan al-Quran ini adalah peristiwa luar biasa yang terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.

Perbedaan dari masing-masing Penafsiran Mufasir adalah:

Dilihat dari segi bentuk, Ibnu Katsir dan al-Qurthubi menggunakan bentuk penafsiran *Tafsir bi al-Ma'tsur*, sedangkan Hamka dan M. Quraish Shihab memiliki bentuk penafsiran *Tafsir bi al-ra'yi* dan *bi al-Matsur*.

Ditinjau dari segi corak, Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Quran menggunakan *corak Umum*. Sedangkan al-Qurthubi cenderung memiliki *corak Fiqhi*. Adapun Hamka dalam menafsirkan cenderung pada *corak Sufi-Adabi Ijtima'i*. Dan M. Quraish Shihab memiliki *corak Adabi Ijtima'i*.

Persamaan dari masing-masing Penafsiran Mufasir adalah:

Ditinjau dari segi metode penafsiran, Ibnu Katsir menggunakan *metode tahlili* dalam menafsirkan al-Quran, begitu juga dengan al-Qurthubi, Hamka dan M. Quraish Shihab, keempat mufasir ini menggunakan metode yang sama yakni tahlili.